

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 72 Kendari

Application of Problem Based Learning Model in Improving Students' Critical Thinking Skills in Science Subjects in Class V SD Negeri 72 Kendari

Sitti Hatijah^{1*}

¹SD Negeri 72 Kendari

Jln. Gunung Jati, Kec. Kendari, Kota Kendari – Provinsi Sulawesi Tenggara

*Email: hatijahsitti@gmail.com

Received: 14th September, 2021; Revision: 16th October, 2021; Accepted: 19th November, 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 72 Kendari. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan analisis data dan pembahasan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 72 Kendari pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 46,47% dengan nilai rata-rata sebesar 72,22. Ketuntasan hasil belajar siswa ini mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,33% dengan nilai rata-rata sebesar 84,00. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan berhasil dilaksanakan karena indikator kinerja yang telah ditetapkan telah tercapai.

Kata Kunci: *problem based learning*, keterampilan berpikir kritis, mata pelajaran IPA

Abstract

This study aims to improve students' critical thinking skills in science subjects in class V SD Negeri 72 Kendari. The type of research is Classroom Action Research (CAR). A distinctive characteristic of classroom action research is the existence of specific actions to improve the teaching and learning process in the classroom. Based on data analysis and discussion, the critical thinking skills of fifth-grade students at SD Negeri 72 Kendari in science subjects can be improved by applying the Problem Based Learning learning model. This can be seen from the test results in the first cycle, with a completeness percentage of 46.47% with an average value of 72.22. The completeness of student learning outcomes has increased in the second cycle to 83.33%, with an average value of 84.00. These results indicate that the implementation of the action was successfully implemented because the predetermined performance indicators have been achieved.

Keywords: *problem-based learning, critical thinking skills, science subjects*

PENDAHULUAN

IPA merupakan cabang ilmu yang terkait dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, melalui proses penemuan. Melalui pembelajaran IPA dapat ditumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya yang merupakan aspek penting kecakapan hidup (Kusumaningtias dalam Rinawati, 2016). Namun, pembelajaran IPA yang selama ini dilaksanakan hanya membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi tidak untuk membantu siswa belajar bagaimana cara mengaplikasikan konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan nyata di luar sekolah (Jonassen, *et.al*, 1993).

Kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran IPA terlihat dari rendahnya hasil studi evaluasi internasional bidang IPA, dari data *The Trends in Internasional Mathematics and Sains Study* (TIMSS) (Michael dan Martin, 2012). Dijelaskan pula oleh Michael dan Martin (2012) bahwa hasil studi tersebut menggambarkan siswa Indonesia hanya mampu menjawab konsep dasar atau hafalan dan tidak mampu menjawab soal yang memerlukan nalar dan analisis, untuk bidang sains pada tahun 2011, posisi Indonesia menempati peringkat ke-40 dari 42 negara.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi, dkk (2013) tentang pengaruh pembelajaran *PBL* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kota Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi *PBL* terhadap keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep biologi siswa SMA di Kota Malang.

Meskipun *PBL* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 72 Kendari khususnya pada materi Sistem Rangka Manusia masih rendah. Hal tersebut berdasarkan nilai rata-rata siswa kelas V yang berjumlah 2 kelas tahun pelajaran 2018/2019 belum mencapai Standar Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75. Nilai rata-rata yang di peroleh kelas V.1 dan V. 2 masing-masing adalah 73,28,

dan 73,17. Melalui observasi awal dan wawancara dengan guru dan siswa kelas V SD Negeri 72 Kendari terungkap: 1) terdapat beberapa siswa yang kurang bekerjasama pada saat kerja kelompok, 2) terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan, dan 3) dalam proses pembelajaran guru kurang memperhatikan perbedaan individual.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas V SD Negeri 72 Kendari dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 72 Kendari.” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 72 Kendari.

Berpikir kritis merupakan salah satu berpikir yang konvergen yaitu mampu menganalisis ide dan dikaitkan dengan kemampuannya menyelesaikan masalah. Ennis (dalam Hassaubah, 2004), menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berpikir kritis dinyatakan pula oleh Johnson (2009), yaitu segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain (Jonhson, 2009). Menurut Arends (2007), *PBL* membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pelajar yang mandiri.

Pendapat beberapa ahli mengenai pengertian *PBL* dan berpikir kritis di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu teori belajar yang melandasi model pembelajaran pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis yaitu teori belajar Vygosky. Teori belajar ini sejalan dengan teori belajar Piaget yang meyakini bahwa perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru

dan menantang, dan ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu yang bersangkutan berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru (Ibrahim dalam Runi, 2005). Menurut Arends (2007), sintaks model pembelajaran *problem based learning*,

Menurut Yatim (2009), langkah-langkah model *PBL* adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan permasalahan kepada peserta didik.
2. Peserta didik dibentuk kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok tersebut mendiskusikan masalah dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang mereka miliki. Peserta didik juga membuat rumusan masalah serta hipotesisnya.
3. Peserta didik aktif mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan.
4. Peserta didik rajin berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan melaporkan data-data yang telah diperoleh.
5. Kegiatan diskusi penutup dilakukan apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendapat dari Arends untuk melakukan langkah pembelajaran menggunakan model *PBL*. Sintaks pembelajaran yang dikemukakan Arends sudah jelas dan terinci. Secara umum langkah pembelajaran diawali dengan pengenalan masalah kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik diorganisasikan dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi penyelesaian masalah. Hasil dari analisis kemudian dipresentasikan kepada kelompok lain. Akhir pembelajaran guru melakukan klarifikasi mengenai hasil penyelidikan peserta didik.

Ennis (1996) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan indikator-indikator berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Memberikan penjelasan sederhana, dengan indikator: memfokuskan pertanyaan, dan bertanya dan menjawab pertanyaan;
2. Menyimpulkan, dengan indikator: menginduksi

dan mempertimbangkan hasil induksi;

3. Strategi dan taktik, dengan indikator: berinteraksi dengan orang lain.

Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (b) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (c) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (d) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (e) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (f) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan (g) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs (Indriyanto, 2008).

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut: (1) makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan; (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cari, padat, dan gas; (3) energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana; dan (4) bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya (Indriyanto, 2008).

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini pernah dilakukan oleh Rinawati (2016) yang menyimpulkan bahwa Strategi metakognisi berbasis *PBL* metakognisi yang telah dikembangkan dinyatakan efektif digunakan sebagai sebuah model pembelajaran karena dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

Kemudian, penelitian yang dilakukan Hanafiah (2015) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *PBL* memiliki pengaruh terhadap Keterampilan Proses Sains siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Mauk Kecamatan Sukadiri Kabupaten Tangerang pada materi laju reaksi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi, dkk (2013) tentang pengaruh pembelajaran *PBL* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kota Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi *PBL* terhadap keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep biologi siswa SMA di Kota Malang.

Meskipun *PBL* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri 72 Kendari. Hal tersebut berdasarkan nilai rata-rata siswa kelas V yang berjumlah 2 kelas tahun pelajaran 2018/2019 belum mencapai Standar Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75. Nilai rata-rata yang di peroleh kelas V.1, dan V.2 masing-masing adalah 73,28, dan 73,17. Melalui observasi awal dan wawancara dengan guru dan siswa kelas V SD Negeri 72 Kendari terungkap: 1) terdapat beberapa siswa yang kurang bekerjasama pada saat kerja kelompok, 2) terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan, dan 3) dalam proses pembelajaran guru kurang memperhatikan perbedaan individual.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data interval. Data interval pada penelitian ini berupa skor keterampilan berpikir kritis mata pelajaran IPA, yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru.

Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 72 Kendari sebanyak 32 orang siswa meliputi 16 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan.

Prosedur dan Instrumen Penelitian

Prosedur Penelitian

- Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melakukan proses pengkajian berdaur atau bersiklus dari berbagai kegiatan. Penelitian tindakan kelas ini Membuat skenario pembelajaran yaitu rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.
- Menbuat LKS dan instrumen penelitian yang meliputi alat evaluasi berupa tes beserta penskoran dan kunci jawabannya,
- Membuat lembar observasi, untuk mengamati aktivitas guru dan siswa.
- Membuat jurnal refleksi diri dilaksanakan terdiri dari 2 (dua) siklus. Langkah PTK merupakan satu daur atau siklus yang terdiri atas:

Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan ini disajikan sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan

Kegiatan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

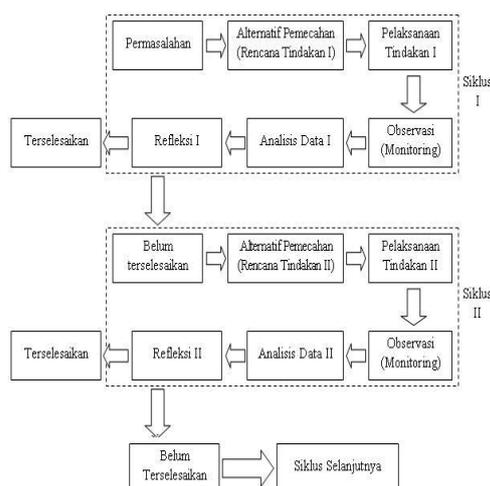
Pada tahap ini meliputi pelaksanaan tindakan pada tiap siklus yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun yaitu penerapan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk pokok bahasan Sistem Rangka Manusia.

3. Observasi dan Evaluasi

Pada bagian ini meliputi pengamatan yang dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya.

4. Refleksi

Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, didiskusikan dan dilihat kelemahan yang ada pada setiap siklus dan akan diperbaiki pada perencanaan siklus berikutnya. Model Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model pelaksanaan tindakan kelas (PTK)

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrument tes yaitu tes essay untuk keterampilan berpikir kritis pada model pembelajaran *PBL*. Adapun kisi-kisi instrumen keterampilan berpikir kritis yang menerapkan model pembelajaran *PBL* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen keterampilan berpikir kritis

| No. | Indikator Keterampilan Berpikir Kritis | Jumlah Soal | Nomor Soal |
|-----|--|-------------|-----------------|
| 1. | Memfokuskan pertanyaan | 6 | 8,9,10,11,13,14 |
| 2. | Bertanya dan menjawab pertanyaan | 4 | 1,2,3,4, |
| 3. | Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi | 1 | 12 |
| 4. | Berinteraksi dengan orang lain | 5 | 5,6,7,15,16 |

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung keberhasilan aktivitas mengajar guru. Keberhasilan aktivitas belajar siswa, nilai siswa, dan ketuntasan belajar.

a. Keberhasilan aktivitas mengajar guru (KAMG)

Keberhasilan aktivitas mengajar guru dihitung berdasarkan jumlah skor perolehan guru dibagi dengan jumlah skor maksimum dikalikan dengan seratus persen.

$$\% KAMG = \frac{JSPG}{JSMG} \times 100\% \quad (\text{Usman dan Setiawati, 1993})$$

Ket:

JSPG : Jumlah skor perolehan guru dalam proses pembelajaran

JSMG : Jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh guru dalam pembelajaran

b. Keberhasilan Aktivitas Belajar Siswa (KABS)

Keberhasilan pembelajaran siswa dihitung berdasarkan skor perolehan siswa dibagi dengan skor maksimum dikalikan dengan seratus persen.

$$\% KABS = \frac{JSPS}{JSMS} \times 100\% \quad (\text{Usman dan Setiawati, 1993: 132})$$

Ket:

JSPS : Jumlah skor perolehan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (skenario)

JSMS : Jumlah skor maksimum dalam proses pembelajaran (skenario)

c. Menentukan Nilai Siswa

Nilai siswa ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh siswa pada tes yang dilakukan dengan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan Siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

(Suparno, 2008)

d. Menentukan ketuntasan belajar

1) Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu siswa ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Siswa dikatakan belajar tuntas jika nilai yang diperoleh siswa adalah ≥ 70 sesuai KKM yang ditetapkan sekolah.

2) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal ditentukan berdasarkan persentase ketuntasan individu siswa pada setiap siklus pembelajaran dengan rumus sebagai berikut.

$$\% \text{ tuntas} = \frac{\sum f_i}{n} \times 100\%$$

Dengan :

N : Jumlah siswa secara keseluruhan

$\sum f_i$: Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar (Suparno, 2008)

Ketuntasan klasikal tercapai jika minimal 80% siswa telah mencapai ketuntasan individual.

e. Menghitung rerata

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

n : Jumlah siswa secara keseluruhan
 X : Nilai rata-rata yang diperoleh siswa
 · X_i : Jumlah nilai yang diperoleh setiap siswa (Sudjana, 2002)

Indikator Kinerja

1. Proses:

Indikator kinerja keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yaitu minimal 80% skenario pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Hasil

Indikator kinerja yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA yaitu minimal 80% siswa telah memperoleh nilai ≥ 75 .

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini disesuaikan dengan prosedur dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi dan (4) refleksi. Kegiatan proses belajar siswa Kelas V SD Negeri 72 Kendari dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan proses belajar siswa Kelas V SD Negeri 72 Kendari

Tindakan Siklus I

a) Perencanaan

Setelah ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi “Sistem Rangka Manusia”, kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I. Hal-hal yang dipersiapkan adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat skenario pembelajaran yaitu rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- 2) Membuat LKS dan instrumen penilaian yang meliputi alat evaluasi berupa tes beserta pensekoran dan kunci jawabannya.
- 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa.
- 4) Membuat jurnal refleksi diri
 - b) *Pelaksanaan Tindakan*
 - 1) Pertemuan 1

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memperkenalkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran kemudian siswa diarahkan untuk membentuk beberapa kelompok. Pada kegiatan awal juga guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.

Pada kegiatan inti siswa mengamati penjelasan guru tentang materi yang dipelajari, dan siswa menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS. Setelah masing-masing kelompok telah selesai menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS, masing-masing kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru juga mengarahkan siswa pada jawaban yang benar mengenai permasalahan yang telah dipresentasikan.

Guru kemudian meminta siswa mengatur tempat duduknya seperti semula yaitu siswa tidak lagi duduk secara kelompok. Untuk melihat mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang baru saja diajarkan, guru melakukan evaluasi dengan meminta siswa mengerjakan beberapa soal secara mandiri.

2) Pertemuan 2

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memperkenalkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan apersepsi. Siswa kemudian duduk pada kelompoknya masing-masing. Pada kegiatan awal juga guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan

mengorganisasikan tugas tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.

Pada kegiatan inti siswa mengamati penjelasan guru tentang materi yang dipelajari, dan siswa menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS. Setelah masing-masing kelompok telah selesai menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS, masing-masing kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru juga mengarahkan siswa pada jawaban yang benar mengenai permasalahan yang telah dipresentasikan.

Guru kemudian meminta siswa mengatur tempat duduknya seperti semula yaitu siswa tidak lagi duduk secara kelompok. Untuk melihat mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang baru saja diajarkan, guru melakukan evaluasi dengan meminta siswa mengejakan beberapa soal secara mandiri. Melalui bimbingan guru siswa diajak untuk melakukan refleksi serta menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

c) Observasi dan Evaluasi

Pada siklus I pertemuan 1, hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa dari 12 indikator aktivitas mengajar guru yang terlaksana 8 indikator (66,67%), sedangkan pada pertemuan 2, aktivitas guru yang terlaksana 10 indikator (83,33%). Adapun aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa dari 11 indikator aktivitas siswa yang terlaksana hanya 8 indikator (72%), sedangkan pada pertemuan 2, aktivitas siswa yang terlaksana 10 indikator (90,91%).

Berdasarkan hasil tes siklus I menunjukkan bahwa 23 dari 33 siswa (71,88%) memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan 10 dari 32 siswa (26,47%) belum tuntas hasil belajarnya. Adapun nilai rata-rata berdasarkan hasil tes siklus I yaitu 75,70.

d. Refleksi

Ketercapaian aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 mencapai 66,67% dan ketercapaian aktivitas belajar siswa mencapai 72%. Ketercapaian aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan 2 mencapai 83,33% dan ketercapaian aktivitas belajar siswa mencapai 90,91%. Dari hasil tes siklus I terbukti bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 75 hanya 71,88%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* siklus I belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan maka pelaksanaan penelitian dilanjutkan pada siklus II.

4.1.1 Tindakan Siklus II

a) Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka guru bersama observer merencanakan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I agar pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat dilaksanakan dengan lebih baik dari sebelumnya.

Hal-hal yang perlu dilakukan dan kemudian dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Memberi motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah; dan
2. Mengarahkan siswa dalam menarik kesimpulan.

b) Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah, memperkenalkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan apersepsi. Siswa kemudian duduk pada kelompoknya masing-masing. Pada kegiatan awal juga guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.

Pada kegiatan inti siswa mengamati penjelasan guru tentang materi yang dipelajari, dan siswa menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS. Setelah masing-masing kelompok telah selesai menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS, masing-masing kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru juga mengarahkan siswa pada jawaban yang benar mengenai permasalahan yang telah dipresentasikan serta membimbing siswa melakukan refleksi.

Guru kemudian meminta siswa mengatur tempat duduknya seperti semula yaitu siswa tidak lagi duduk secara kelompok. Untuk melihat mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang baru saja diajarkan, guru melakukan evaluasi dengan meminta siswa mengejakan beberapa soal secara mandiri. Melalui bimbingan guru siswa diajak untuk melakukan refleksi serta menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

2) Pertemuan 2

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah,

memperkenalkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan apersepsi. Siswa kemudian duduk pada kelompoknya masing-masing. Pada kegiatan awal juga guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.

Pada kegiatan inti siswa mengamati penjelasan guru tentang materi yang dipelajari, dan siswa menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS. Setelah masing-masing kelompok telah selesai menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS, masing-masing kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru juga mengarahkan siswa pada jawaban yang benar mengenai permasalahan yang telah dipresentasikan serta membimbing siswa melakukan refleksi.

Guru kemudian meminta siswa mengatur tempat duduknya seperti semula yaitu siswa tidak lagi duduk secara kelompok. Untuk melihat mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang baru saja diajarkan, guru melakukan evaluasi dengan meminta siswa mengerjakan beberapa soal secara mandiri. Melalui bimbingan guru siswa diajak untuk melakukan refleksi serta menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

c) Observasi dan Evaluasi

Pada siklus II pertemuan 1, hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa semua aktivitas mengajar guru yakni 12 indikator telah terlaksana (100%), begitupula pada pertemuan 2, semua aktivitas mengajar guru juga telah terlaksana (100%).

Adapun aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa semua aktivitas belajar siswa yakni 11 indikator telah terlaksana (100%), begitu pula pada pertemuan 2.

Berdasarkan hasil tes siklus II menunjukkan bahwa 27 dari 32 siswa (84,38%) memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan 5 dari 32 siswa (15,63%) belum tuntas hasil belajarnya. Adapun nilai rata-rata berdasarkan hasil tes siklus II yaitu 83,72. Hasil tes siklus II ini menunjukkan bahwa indikator kinerja telah tercapai.

d) Refleksi

Pada tahap ini guru bersama observer mendiskusikan bahwa keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan selama siklus II berlangsung dengan lebih baik dibandingkan pada siklus I, meskipun masih ada 5 orang siswa

yang belum mengalami ketuntasan belajar. Namun pada dasarnya siswa telah mengikuti pembelajaran dengan maksimal dan menunjukkan peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. ini terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru maupun aktivitas belajar siswa yang telah mencapai 100%. Hasil tes tindakan siklus II juga mengalami peningkatan, yakni siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 27 dari 32 siswa atau sebesar 84,38 %.

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan ini terdiri dari dua siklus dimana tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan yaitu dua kali tatap muka dan satu kali tes akhir siklus. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD Negeri 1 Kendari pada materi pokok rangka Manusia, fungsi, dan Perawatannya.

Pada tindakan siklus I pertemuan 1, persentase ketercapaian aktivitas mengajar guru 66,67% dan aktivitas belajar siswa 72%. Sedangkan pada pertemuan 2, persentase ketercapaian aktivitas guru 83,33% dan siswa 90,91%. Adapun persentase aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus II. Pada tindakan siklus II pertemuan 1, persentase ketercapaian aktivitas mengajar guru 100% dan aktivitas belajar siswa 100%. Begitu pula pada pertemuan 2, persentase ketercapaian aktivitas guru maupun siswa 100%. Adapun persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus I dan tes siklus II dapat dilihat pada grafik 4.5 dan dan 4.6 di bawah ini.

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada tes siklus II, hasil yang diperoleh kurang memuaskan, sebab ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 71,88% atau siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya 23 dari 32 siswa dengan nilai rata-rata 75,70. Sedangkan nilai yang diperoleh pada tes siklus II, hasil yang diperoleh cukup memuaskan, sebab ketuntasan belajar siswa telah mencapai 84,38% atau siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 27 dari 32 siswa dengan nilai rata-rata 83,72. Hal ini telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 72 Kendari pada materi Sistem Rangka Manusia dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 71,88% dengan nilai rerata sebesar 75,70. Ketuntasan hasil belajar siswa ini mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,38% dengan nilai rata-rata sebesar 83,72. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan berhasil dilaksanakan karena indikator kinerja yang telah ditetapkan telah tercapai.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Kepada guru-guru SD Negeri 72 Kendari supaya menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa khususnya materi pokok Sistem Rangka Manusia.
2. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat membandingkan penggunaan berbagai model pembelajaran untuk mengetahui mana yang lebih efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Angelo, T. A., (1995). *Classroom assessment for critical thinking*. Teaching of Psychology.
- Arends, R., (2007). *Belajar untuk Mengajar*. Edisi Ketujuh (Terjemahan) Helly Prayitno, S. Dan Sri Mulyantini, S. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Cahyo, A.N., (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. DIVA Press. Jokjakarta.
- Ennis, R.H., (1996). *Critical Thinking*. Prentice Hall, University of Illinois. New Jersey.
- Fisher, (2009). *Berpikir kritis Sebuah pengantar*. Erlangga. Jakarta.
- Hadi, Corebima, dan Saptasari. (2013). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Jurnal. Jurusan Biologi, FMIPA. Universitas Negeri Malang*. Malang.
- Hanafiah, A., (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa pada Materi Laju Reaksi (Kuasi Eksperimen di MAN Mauk Kabupaten Tangerang). Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hassaubah, Izhah Zaleha. (2004). *Developing Creatif and Critical Thinking Skill (Cara Berpikir Kreatif dan Kritis)*. Nuansa. Bandung
- Johnson. E. B., 2009. *Contextual Teaching And Learning*. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung.
- Jonassen, D., Mayes, T., and Mc Aleece, R. (1993). A manifesto for a Constructivist approach to use of technology in higher education. In *Designing*.
- Liliasari, (2003). Peningkatan Mutu Guru dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Model Pembelajaran Kapita Selekta Kimia Sekolah Lanjutan. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*.
- Michael dan Martin, (2012). *TIMSS 2011. International Results in Science*. Boston, USA: IEA TIMMS & PIRLS International Study Center. OECD. 2013. *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. OECD Publishing.
- Purwanto, N. (2008). *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rasjid, T., (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Pemahaman Konsep Biologi pada Siswa Kelas VIII SMP. Tesis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rinawati. (2016). Pengembangan Strategi Metakognisi Berbasis Problem Based Learning untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Materi Perpindahan Kalor. Tesis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Lampung. Universitas Lampung
- Runi. (2005). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran Sains Konsep Pencemaran Lingkungan di Kelas VII SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Tesis pada PPS UPI.
- Suparno, Paul, (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius. Yogyakarta.

Yatim, R., (2009). Paradigma Baru Pembelajaran.
Kencana Prenada. Jakarta.

Indriyanto, Bambang. (2008). Peraturan Menteri
Pendidikan Nasional. Jakarta. Depdiknas
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar
dan Menengah.

Tim Pelatih Proyek PGSM. (1999). Penelitian
Tindakan Kelas(Classroom Action Research).
Jakarta. Depdikbud.